

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek atau perawakan pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Umumnya disebabkan asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi.

Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga di South-East Asian Region setelah Timor Leste dan India. Meskipun persentase stunting di Indonesia turun dari 37,8% di tahun 2013 menjadi 27,67% di tahun 2019, namun angka ini masih tergolong tinggi. Tulisan ini mengulas persoalan stunting pada anak di Indonesia dan strategi penanggulangannya. Peningkatan pengetahuan bagi ibu hamil dan pemberian pola asuh yang baik kepada bayi dan balita memiliki andil dalam penanggulangan stunting. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong semua stakeholder untuk ikut berperan menyelamatkan anak balita dari stunting. Ketersediaan pendampingan secara intensif dan berkesinambungan, serta keterlibatan semua kementerian/lembaga merupakan sarana untuk mengakselerasi pengurangan kasus stunting di Indonesia.(2)

Stunting pada anak adalah bentuk kekurangan gizi yang paling umum di Indonesia dan tetap menjadi tantangan utama. Tahun 2018, Riskesdas menunjukkan prevalensi stunting pada anak usia di bawah dua tahun sebesar 29,9 %. Angka ini memperlihatkan adanya penurunan dalam beberapa tahun terakhir dan target penurunan stunting untuk anak usia di bawah dua tahun pada 2019 telah terpenuhi dimana angka ini mendekati target pada RPJMN yakni 28% di tahun 2019. (1)

Kebijakan global (WHO dan UNICEF) dan kebijakan nasional merekomendasikan pemberian ASI eksklusif sejak lahir sampai umur 6 bulan, kemudian diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sejak berumur 6 bulan dan meneruskan pemberian ASI selama 2 tahun.Indonesia memiliki komitmen untuk melaksanakan “Deklarasi Innoceti” tahun 1990 yang menyatakan bahwa setiap Negara diharuskan memberikan perlindungan dan dorongan kepada ibu, agar berhasil memberikan ASI. (3)

Stunting pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami

stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan anak stunting juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah.

Dalam penelitian Zaenal Arifin (4), menyatakan bahwa faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 6 sampai 59 bulan adalah berat badan saat lahir, asupan gizi balita, pemberian ASI, riwayat penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, dan jarak kelahiran. Penelitian lain oleh Picauly (2013) menyebutkan bahwa Faktor risiko kejadian stunting yakni pendapatan keluarga, ibu bekerja, pengetahuan gizi dan pola asuh ibu, memiliki riwayat infeksi penyakit, tidak memiliki riwayat imunisasi yang lengkap, dan asupan protein rendah. Sedangkan pendidikan ibu rendah merupakan faktor protektif kejadian stunting. Ahmad et al. (2010) menyatakan bahwa stunting lebih banyak ditemukan pada anak yang memiliki asupan gizi yang kurang baik dari makanan dan ASI. ASI sebagai antiinfeksi sehingga dapat meningkatkan risiko kejadian stunting. (3)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon mengalami kenaikan cakupan dari 1.6 % pada tahun 2019 naik menjadi 2.3% pada tahun 2020. Hal tersebut dapat diindikasikan sebagai permasalahan gizi. Keseluruhan jumlah kasus stunting di Pusesmas Kejaksan Kota Cirebon adalah sebanyak 23 anak terdiri dari anak laki-laki dengan status stunting sebanyak 16 anak sedangkan perempuan yang mengalami stunting sebanyak 7 anak. Pencapaian Asi Eksklusif umur 0-6 bulan yang lulus Asi Eksklusif sampai dengan bulan Desember tahun 2019 adalah 62,2 % sedangkan target nya 65 % maka belum mencapai target. Ada beberapa posyandu yang sudah mencapai target sebanyak 7 posyandu sedangkan sisanya belum mencapai target sebanyak 9 posyandu. Berdasarkan penjabaran permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Hubungan Pengetahuan Ibu, Berat Bayi Lahir Rendah dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Pengetahuan Gizi Ibu, Berat Bayi Lahir dan Pemberian ASI Eksklusif berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor Resiko Kejadian Stunting di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Tingkat Pengetahuan gizi ibu di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon
- b. Mengetahui Tingkat Berat Bayi Lahir di puskesmas kejaksan kota Cirebon
- c. Mengetahui Tingkat Pemberian ASI Eksklusif di puskesmas kejaksan kota Cirebon
- d. Mengetahui Faktor Resiko Pengetahuan Gizi Ibu terhadap kejadian stunting di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon
- e. Mengetahui Faktor Resiko Berat Bayi Lahir terhadap kejadian stunting di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon
- f. Mengetahui Faktor Resiko Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini mengenai karakteristik pengetahuan gizi ibu, berat badan bayi, pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Kejaksan tahun 2021.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta pengalaman dari hasil penelitian yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dibidang kesehatan.

1.5.2 Bagi Responden.

Memberikan Informasi kepada masyarakat khususnya bagi ibu yang memiliki anak dengan kondisi stunting untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi, dan tetap memberikan asi eksklusif sampai anak berusia 6 bulan.

1.5.3 Bagi Lokasi Penelitian

Puskesmas Kejaksan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu, berat badan bayi lahir, pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Kejaksan

1.5.4 Bagi Jurusan Gizi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta sebagai informasi tentang karakteristik dan pengetahuan gizi ibu, berat badan bayi lahir, pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting untuk jurusan gizi Poltekkes Kemenkes Bandung.